



EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan

Lembaga Penelitian Dan Publikasi Ilmiah (LPPI) Yayasan Almahmudi Bin

DahlanE-ISSN: 3031-0709

Website: <https://j-edu.org/index.php/edu>

Dampak Bullying di Sekolah Dasar dan Pencegahannya

Fazli Abdillah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email : abdillahfazli58@gmail.com

Abstrak

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak bullying pada siswa sekolah dasar, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji berbagai strategi pencegahan bullying yang efektif di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan berbagai masalah pada korban, seperti kecemasan, depresi, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial. Pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah perilaku di kemudian hari. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menyarankan beberapa strategi pencegahan bullying, antara lain: meningkatkan kesadaran tentang bullying, menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, memberikan pelatihan kepada guru dan siswa, serta melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan.

Kata Kunci: *bullying, dampak psikologis, pendidikan karakter*

Abstract

Bullying in elementary schools is a serious problem that can have long-term impacts on children's development. This study aims to identify the impact of bullying on elementary school students, both psychologically, socially, and academically. In addition, this study will also examine various effective bullying prevention strategies in the school environment. The research method used is a qualitative research method using a literature study approach. The results of the study indicate that bullying can cause various problems for victims, such as anxiety, depression, decreased academic achievement, and social isolation. Bullying perpetrators also contain the risk of experiencing behavioral problems later in life. Based on these findings, this study suggests several bullying prevention strategies, including: increasing awareness of bullying, creating an inclusive school environment, providing training for teachers and students, and involving parents in prevention efforts.

Keywords: *bullying, psychological impact, character education*

PENDAHULUAN

Zaman sekarang ini, isu-isu sosial sering menampilkan anak-anak sebagai korban di media. Bullying adalah salah satu dari masalah sosial ini. Ini sangat menyedihkan di tempat di mana anak-anak seharusnya merasa aman dan terlindungi. Hal ini sejalan dengan UU 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sukawati et al (2021) menjelaskan bahwa bullying merupakan perlakuan yang menyebabkan kerugian fisik dan mental bagi orang lain, kegiatan bullying biasanya terjadi berulang – ulang dengan skala kecil ataupun besar. Pada dasarnya perilaku bullying di sekolah disebabkan oleh faktor yang beragam dan bentuk yang beragam pula, sebagaimana yang dikemukakan Mohan & Bakar (2021) bahwa mayoritas perilaku bullying disebabkan oleh hierarki kekuasaan dimana anak merasa memiliki kekuasaan yang lebih dan disalahgunakan dalam bentuk perilaku menyimpang. Perilaku bullying yang terjadi di sekolah dapat terjadi

dalam berbagai bentuk, termasuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, dan keterasingan.

Di Indonesia kasus bullying semakin tinggi saat ini salah satu kasus yang sangat terkenal yaitu kasus siswa sekolah dasar menyetubuhi kucing karena disuruh oleh temannya kemudian videonya viral di sosial media. hal ini berakibat korban mengalami guncangan psikis yang berat sehingga tidak mau makan dan mengalami penurunan kondisi fisik hingga meninggal dunia. Bukan ini saja terdapat kasus siswa sekolah dasar kelas 2 yang mengalami perundungan oleh kakak kelasnya yaitu kelas VI hingga koma.

Menurut data Programme for International Students Assessment (PISA) anak dan remaja di Indonesia mengalami 15 persen intimidasi, 19 persen dikucilkan, 22 persen dihina, 14 persen diancam, 18 persen didorong sampai dipukul teman dan 20 persen digosipkan kabar buruk. Tak hanya itu United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) mencatat bahwa Indonesia memiliki persentase tinggi terkait kekerasan anak. Bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal maupun Kamboja, Indonesia menempati posisi yang lebih tinggi. (Oktaviany & Ramadan, 2023)

Bullying di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. Bullying, yang dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali mengalami penurunan kepercayaan diri, prestasi akademis yang buruk, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, bullying juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan.

Perilaku school bullying tidak hanya berdampak merugikan pada korban, melainkan juga berdampak pada seluruh lingkungan sekolah. Riset menunjukkan bahwa korban bullying seringkali mengalami dampak emosional yang serius, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar pemikiran untuk mengakhiri hidup. Efek-efek tersebut juga dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sementara itu, pelaku bullying juga bisa menghadapi konsekuensi jangka panjang, termasuk keterlibatan dalam perilaku kriminal di masa depan. (Putri Felita Listiani et al., 2024)

Peningkatan signifikan dalam teknologi dan media sosial telah memberikan dimensi baru pada permasalahan school bullying, memungkinkan penyebaran pesan yang merusak dan pelecehan menjadi lebih efisien, bahkan menembus kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi kita untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kejadian school bullying, baik di konteks sekolah konvensional maupun dalam dunia maya. Menurut (Ahmad, 2021) untuk menangani serta mencegah masalah bullying membutuhkan kebijakan yang holistik. Ini memerlukan keterlibatan semua pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran seluruh komponen sekolah terhadap bahaya dari bullying.

Jenjang pendidikan SD menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus bullying dan juga tindakan kekerasan. Korban bullying sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri dan rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma. Efek psikososial dari bullying pada anak-anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat.

Keseriusan dalam menangani kekerasan dalam dunia pendidikan baik dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam Undang-undang tersebut dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara psikis, fisik, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. (Hopeman et al., 2020)

Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami bullying di usia dini lebih rentan terhadap berbagai masalah di kemudian hari, termasuk kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan risiko lebih tinggi terhadap perilaku menyimpang. Oleh karena itu, memahami dampak bullying di sekolah dasar dan mengembangkan strategi pencegahan yang efektif menjadi sangat penting untuk melindungi kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (Saiful Rahman et al., 2021)

Bullying di sekolah dasar memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Korban bullying seringkali mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti depresi, kecemasan, dan rendah diri. Selain itu, bullying juga dapat mengganggu prestasi akademik mereka, merusak hubungan

sosial, dan meningkatkan risiko perilaku bermasalah di kemudian hari. Pelaku bullying pun tidak luput dari dampak negatif, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal dan cenderung terlibat dalam perilaku antisosial lainnya.

Untuk mencegah bullying di sekolah dasar, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima. Program-program anti-bullying yang melibatkan siswa, guru, orang tua, dan komunitas juga sangat penting. Selain itu, penting untuk memberikan pendidikan tentang empati, toleransi, dan keberagaman kepada siswa sejak dini. Dengan demikian, kita dapat menciptakan generasi muda yang lebih baik dan bebas dari kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif dampak bullying di sekolah dasar serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegahnya. Dengan melakukan tinjauan literatur yang mendalam, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying, dampak jangka pendek dan jangka panjangnya, serta strategi pencegahan yang efektif yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pencegahan bullying dan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis dampak bullying di sekolah dasar dan upaya pencegahannya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dan menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber akademik, termasuk jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen lain yang membahas bullying di sekolah dasar serta strategi pencegahannya. Sumber-sumber literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi, kualitas, dan keandalannya dalam memberikan informasi terkait topik. Data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran literatur melalui database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi "bullying di sekolah dasar," "dampak bullying," dan "pencegahan bullying." Data yang diperoleh dari literatur dianalisis dengan pendekatan analisis konten. Analisis ini melibatkan proses identifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur terkait dampak bullying dan upaya pencegahannya. Selanjutnya, tema-tema tersebut diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena bullying di sekolah dasar. Dalam pelaksanaan studi literatur ini, peneliti memastikan bahwa semua sumber yang digunakan dikutip dengan benar dan tidak ada plagiarisme. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip etika dalam pengutipan dan penggunaan literatur. Melalui metode studi literatur ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang dampak bullying di sekolah dasar dan langkah-langkah yang efektif untuk mencegahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bullying di sekolah dasar serta mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, kuesioner, dan wawancara dengan siswa, guru, serta orang tua, ditemukan bahwa bullying memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademis anak-anak di sekolah dasar. Dampak psikologis dari bullying sangat mengkhawatirkan. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering menunjukkan tanda-tanda kecemasan, depresi, rendah diri, dan bahkan trauma. Beberapa siswa korban bullying dilaporkan mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan kesulitan berkonsentrasi. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara individu tetapi juga memengaruhi interaksi sosial mereka dengan teman sebaya. Anak-anak korban bullying sering merasa terisolasi dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi psikologis mereka.

Secara sosial, bullying mengakibatkan keretakan hubungan antar siswa. Anak-anak yang menjadi korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sekelas. Selain itu, adanya bullying menciptakan iklim sekolah yang tidak aman dan penuh ketakutan, yang memengaruhi tidak hanya korban tetapi juga siswa lain yang mungkin menyaksikan tindakan tersebut. Hal ini dapat menurunkan rasa aman dan kenyamanan di sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Dampak akademis dari bullying juga tidak bisa diabaikan. Anak-anak yang mengalami bullying sering menunjukkan penurunan prestasi akademik. Mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar, sering absen dari sekolah, dan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Penurunan prestasi ini tidak hanya

disebabkan oleh gangguan konsentrasi dan stres psikologis, tetapi juga oleh ketakutan yang terus-menerus akan menjadi korban bullying.

Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa langkah pencegahan yang dapat diambil oleh sekolah dan orang tua. Pertama, pentingnya pendidikan dan kesadaran tentang bullying harus ditanamkan sejak dini. Sekolah perlu mengadakan program-program yang mendidik siswa tentang apa itu bullying, dampaknya, dan bagaimana cara mencegahnya. Melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua dalam kampanye anti-bullying dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan responsif terhadap masalah ini. Kedua, penerapan kebijakan yang tegas terhadap tindakan bullying harus dijalankan secara konsisten. Kebijakan ini harus mencakup langkah-langkah pencegahan, intervensi, dan penanganan bagi korban dan pelaku bullying. Sekolah harus menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses oleh siswa, sehingga mereka merasa aman untuk melaporkan kasus bullying tanpa takut akan balas dendam. (Siti Nur Elisa Lusiana, 2022)

Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam pencegahan bullying. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional yang kuat kepada anak-anak mereka, serta aktif terlibat dalam kehidupan sekolah anak. Komunikasi yang terbuka antara orang tua, anak, dan sekolah dapat membantu mendeteksi tanda-tanda awal bullying dan mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar memiliki dampak negatif yang luas terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, pencegahan bullying harus menjadi prioritas utama bagi sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak dapat belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. (Prihanato, 2023)

Dampak Bullying

Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku bullying juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku bullying diantaranya pelaku bullying mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku bullying terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku bullying memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban bullying.

Dampak bagi korban bullying seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban bullying, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban bullying. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban bullying diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk bullying dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri (Darmayanti, 2019).

Menurut Douglas Vanderbilt & Marilyn Augustyn, bahwa pelaku bullying mempunyai permasalahan dalam kesehatan mental seperti tingkat depresi dan tekanan psikologis yang tinggi, mengalami gangguan kecemasan, dan memiliki banyak permasalahan sosial, cenderung memiliki kepribadian anti sosial (Faizah, 2017). Jika dilihat dari pernyataan diatas, dampak bullying ini tidak hanya menasar pada korbannya saja tapi juga pada pelaku bullying. Tindakan bullying ini tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Apalagi tindak bullying kepada anak menimbulkan dampak yang sangat besar untuk masa depannya kelak. Di usia mereka harusnya dipenuhi dengan perasaan bahagia dan senang selalu bukan dipenuhi dengan perasaan tertekan yang timbul dari lingkungannya. Hal ini akan menanamkan trauma yang mendalam pada diri anak.

Terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku bullying. (Fatimatuzzahro et al. 2017: 3) menyatakan pada penelitian Prasetyo mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri. Hasil penelitian Didden, dkk yang dikutip bahwa Amien Wahyudi ditemukan realita mengenai cyber bullying melalui computer membawa efek pada harga diri dan perasaan depresi. muhammad menyatakan bahwa dampak bullying dapat dilihat dari gambar tabel. (Samsudi & Muhid, 2020)

Ciri-ciri Pelaku dan Ciri-ciri Korban Bullying

Ungkapan Coloroso dikutip oleh (Frenita, 2013) terdapat ciri-ciri pada siswa yang cenderung melakukan bullying, yaitu: (a) mendominasi anak, (b) ketika mempunyai keinginan cenderung memanfaatkan anak lain, (c) terdapat tingkat kesulitan memperhatikan keadaan dari titik pandang anak yang lain. Sedangkan ciri-ciri siswa yang menjadi target atau menjadi korban bullying menurut Coloroso sebagai berikut : (a) siswa baru, (b) siswa paling muda dan berpostur tubuh kecil disekolah, (c) siswa yang mempunyai riwayat trauma sehingga memiliki rasa takut dan sering menghindar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusmansyah & Mayasari, 2018) mengenai faktor dominan terhadap anak yang pernah melakukan bullying sebagai berikut : (a) anak yang mendapat pendidikan otoriter, dibullying oleh orang tua maka mempunyai andil besar melakukan bullying terhadap orang lain. (b) Sekolah yang rentan pengawasan guru mendominasi perlakuan bullying. (c) interaksi sosial lingkungan yang membiasakan bullying maka lama-lama menjadi pelaku bullying. (d) Pengaruh teman sebaya semasa pengembangan identitas dirinya, apa saja yang dilakukan teman sebayanya akan berpengaruh pada pembentukan dirinya. (e) tayangan media yang mempertontonkan bullying, sehingga adegan tersebut ditiru oleh anak. Selanjutnya kepribadian dan budaya juga mempengaruhi anak melakukan tindakan bullying.

Metode pencegahannya

Dalam perihal itu dirinya pula merasa kilat tersinggung perihal ini semacam yang dikatakan oleh guru BK sebab ia lahir dari keluarga yang ekonominya rendah sehingga ia kilat tersinggung kala ia memperoleh reaksi ejekan dari sahabat nya serta ia marah setelah itu melawan sahabat yang menggangukannya.

Metode Penangkalan Bullying

- a) Tanggapi peristiwa itu dengan sungguh- sungguh.
- b) Hargai serta berterima kasihlah pada siswa tersebut sebab sudah melapor kepada Kamu.
- c) Pastikan ia kalau itu bukan salahnya.
- d) Tunjukkan empati.
- e) Bantu anak yang di- bully buat membela dirinya sendiri– kalau ia dapat berkata tidak suka bila dikerjai oleh temannya.
- f) Tanyakan kepada anak tentang apa yang bisa dicoba buat membuat ia merasa nyaman.
- g) gram) Bicaralah dengan tiap anak yang ikut serta dalam suasana ini secara terpisah. Jauhi menyalahkan, mengkritik, ataupun meneriaki di depan wajah mereka. Dorong serta hargai nilai kejujuran.
- h) Pertimbangkan kedudukan ataupun pengaruh kelompok sebaya. Bullying terkadang dicoba oleh kelompok. Bila bullying dicoba oleh seseorang anak, dengan dorongan ataupun sokongan dari kanak-kanak lain, mereka seluruh pula wajib menanggung konsekuensinya bersama, paling utama supaya mengenali akibat perbuatan mereka kepada anak yang dibully, dan memohon maaf.
- i) Ambil aksi kepada pelakon bullying. Beritahu sang anak, orang tuanya, serta kelas menimpa pertumbuhan permasalahannya, dengan namun menghormati seluruh pihak.
- j) Tindak lanjuti secara tertib dengan anak tersebut menimpa kemajuan yang terbuat menimpa permasalahan ini sesudahnya.

Bila butuh, carilah dorongan dari pihak eksternal. Kala Kamu mengalami permasalahan yang parah ataupun signifikan yang tidak Kamu tahu metode mengatasinya, laporkan kepada guru konseling sekolah, ataupun pekerja sosial, ataupun psikolog. Kamu bisa jadi butuh menghubungi Telepon Pelayanan Sosial Anak(TePSA) di 1500771. (Fauziah Nasution et al., 2023)

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku antisosial di masa depan antara lain:

1. Teknologi:
 - a) Media sosial: Platform media sosial yang semakin canggih dapat mempermudah penyebaran ujaran kebencian, berita bohong, dan konten yang memicu permusuhan. Ini dapat menormalisasi perilaku agresif dan mengurangi empati di kalangan pengguna.
 - b) Kecerdasan buatan: Pengembangan kecerdasan buatan yang semakin pesat dapat memunculkan dilema etika baru. Misalnya, algoritma yang dirancang untuk memanipulasi perilaku pengguna dapat memicu kecenderungan antisosial.

2. Perubahan iklim dan bencana alam:
 - a) Stres dan kecemasan: Perubahan iklim dan bencana alam dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang berkepanjangan, yang dapat memicu perilaku agresif dan antisosial.
 - b) Persaingan sumber daya: Kekurangan sumber daya akibat perubahan iklim dapat memicu konflik dan persaingan yang sengit, meningkatkan risiko perilaku antisosial.
3. Politik dan ekonomi:
 - a) Polarisasi politik: Polarisasi politik yang ekstrem dapat memicu permusuhan dan kebencian terhadap kelompok lain, meningkatkan risiko perilaku antisosial.
 - b) Ketimpangan sosial: Ketimpangan sosial yang semakin besar dapat memicu perasaan ketidakadilan dan frustrasi, yang dapat memicu perilaku kriminal dan antisosial.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, berikut beberapa kemungkinan skenario perkembangan perilaku antisosial di masa depan:

1. Peningkatan perilaku agresif online: Interaksi sosial yang semakin banyak terjadi di dunia maya dapat memicu peningkatan perilaku agresif online, seperti cyberbullying, doxing, dan hate speech.
2. Munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru: Perkembangan teknologi dapat memunculkan bentuk-bentuk kejahatan baru yang lebih canggih dan sulit dilacak, seperti serangan siber, penipuan online, dan perdagangan manusia secara online.
3. Peningkatan kekerasan dalam masyarakat: Perubahan iklim, bencana alam, dan ketidakstabilan politik dapat memicu peningkatan kekerasan dalam masyarakat, termasuk kekerasan domestik, kekerasan antar kelompok, dan terorisme.
4. Kemerostan nilai-nilai sosial: Dalam kondisi yang penuh ketidakpastian, nilai-nilai sosial seperti empati, kerjasama, dan toleransi dapat mengalami kemerostan, yang dapat memicu peningkatan perilaku antisosial.

Upaya Pencegahan dan Mitigasi

Untuk mencegah dan mengurangi perilaku antisosial di masa depan, diperlukan upaya yang komprehensif, antara lain:

1. Pendidikan: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya perilaku antisosial dan pentingnya nilai-nilai sosial.
2. Regulasi: Menetapkan regulasi yang ketat terhadap penggunaan teknologi, terutama media sosial dan kecerdasan buatan.
3. Kesehatan mental: Meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan mental.
4. Keadilan sosial: Membangun masyarakat yang adil dan setara untuk mengurangi ketimpangan sosial.
5. Kerjasama internasional: Memperkuat kerjasama internasional untuk mengatasi masalah-masalah global seperti perubahan iklim dan terorisme.

Perilaku antisosial merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat, kita dapat membangun masa depan yang lebih aman dan harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bullying di sekolah dasar memiliki dampak yang luas dan kompleks, tidak hanya bagi korban tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah. Korban bullying cenderung mengalami masalah kesehatan mental, kesulitan bersosialisasi, dan penurunan motivasi belajar. Pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah perilaku di kemudian hari. Untuk mencegah dan mengatasi bullying, diperlukan pendekatan yang multidimensional. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, melibatkan orang tua dalam pengawasan anak, serta memberikan pendidikan karakter sejak dini. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan psikologis kepada korban dan pelaku bullying.

Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mempengaruhi seluruh lingkungan sekolah, menciptakan atmosfer yang tidak aman dan tidak kondusif untuk proses belajar mengajar. Upaya pencegahan bullying harus menjadi prioritas utama bagi sekolah dasar. Pencegahan yang efektif membutuhkan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan karakter, penguatan peran guru dan orang tua, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas dan konsisten. Selain itu, penting untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif, di mana semua siswa merasa dihargai dan

dilindungi.

Dengan implementasi strategi pencegahan yang tepat, diharapkan insiden bullying di sekolah dasar dapat diminimalisir, sehingga anak-anak dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Upaya kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan dalam mengatasi masalah bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antar siswa terhadap pembentukan karakter siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, November, 150–173.
- Amissa Frenita, Sulistyarini, F. Y. K. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*
- Darmayanti Hima. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulunginya. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 1: 58.
- Faizah, Firsta dan Amna, Zaujatul. (2017). Bullying dan kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies* 3, no. 1 (Maret 2017): 79-80.
- Fatimatu Zahro, A., & Suseno, M. N. (2017). *MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA*. 3(September), 1–12.
- Fauziah Nasution, Lannia Rojannah Siregar, Rizka Aulia Yanda, Dinda Asmidar Tanjung, & Mhd Yogi Heriawan. (2023). Dampak Perilaku Perundungan Dan Pencegahannya Terhadap Siswa SMP Negeri 27 Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 144–154. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1491>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *Schouldid: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Prihanato, D. I. (2023). Dampak Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar di SDN Manyaran 02 Kota Kediri. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran, 2010*, 91–96.
- Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *JURRIPEM: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Saiful Rahman, A. F., Sriwahyuni, W., Hakim, A. R., Azhar, F., Octavia Cahyani, M., Elyunandri, H. P., Prayitno, T., & Latif, A. (2021). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar Negeri 020 Balikpapan Utara. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 3(2). <https://doi.org/10.51213/jmm.v3i2.50>
- Samsudi, M. A., & Muhiid, A. (2020). Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Siti Nur Elisa Lusiana, S. A. (2022). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERIBADIAN DAN PENDIDIKAN SEORANG ANAK. *Kariman, Vol.10*(No.02), 337–350.
- Sukawati, A. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354-363.
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). *Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior*. 1.